

INOVASI PRODUK DAN PEMASARAN BESEK BAMBU MELALUI KONSEP GO GREEN DAN EKONOMI SIRKULAR

Yeni Widyastuti*, Arenawati

Prodi Administrasi Publik FISIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Correspondent Author Email*: yeni.widyastuti@untirta.ac.id

Abstract

The purpose of this PKM is to innovate products and market bamboo besek handicrafts in Walantaka District, Serang City. The target of the program is craftsmen in Kiara Village and Pasuluhan Village. Bamboo besek, as a traditional product based on local resources, has great potential to be developed within the framework of sustainable development. This study discusses community empowerment efforts through technical guidance on product innovation and marketing of bamboo besek by integrating the concept of go green and circular economy. The method of implementation is to provide technical guidance to artisan groups from both villages by presenting resource persons for product innovation and digital marketing who are experienced in their fields. The results of the study show that this approach is not only able to increase added value to products, but also support the reduction of plastic waste, preservation of traditions, and the application of the principles of sustainable production and consumption

Keywords: Bamboo Besek, Innovation, Marketing, Technical Guidance

Abstrak

Tujuan dari PKM ini adalah untuk melakukan inovasi produk dan pemasaran kerajinan besek bambu di Kecamatan Walantaka, Kota Serang. Sasaran program Adalah pengrajin yang ada di Desa Kiara dan Desa Pasuluhan. Besek bambu, sebagai produk tradisional berbasis sumber daya lokal, memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini membahas upaya pemberdayaan masyarakat melalui bimbingan teknis inovasi produk dan pemasaran besek bambu dengan mengintegrasikan konsep *go green* dan ekonomi sirkular. Metode pelaksanaan adalah dengan melakukan bimbingan teknis kepada kelompok pengrajin dari kedua desa dengan menghadirkan narasumber untuk inovasi produk dan pemasaran digital yang berpengalaman di bidangnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan tersebut tidak hanya mampu meningkatkan nilai tambah terhadap produk, sekaligus juga mendukung pengurangan limbah plastik, pelestarian tradisi, serta penerapan prinsip produksi dan konsumsi berkelanjutan.

Kata Kunci: Bimbingan Teknis, Besek Bambu, Inovasi, Pemasaran

PENDAHULUAN

Perkembangan Ilmu teknologi dan kemajuan masyarakat menginginkan segala sesuatu lebih cepat, praktis dan efisien. Salah satu perkembangan teknologi yang berdampak pada kehidupan manusia adalah penggunaan plastik sebagai wadah makan dan pembungkus makanan. Di satu sisi ini tentunya membuat penyimpanan, pengepakan makanan menjadi lebih praktis dan bersih. Sementara itu di sisi yang lain, penggunaan plastik sebagai pembungkus dan penyimpanan makanan sekali pakai berdampak pada meningkatnya limbah plastik. Sementara kita tahu bahwa plastik sulit diurai oleh tanah dan membutuhkan waktu ribuan tahun untuk terurai. Oleh karenanya salah satu upaya untuk merealisasikan Indonesia *Go Green* adalah memanfaatkan bamboo sebagai alat pembungkus dan penyimpanan makanan. *Go Green* adalah gerakan atau pola hidup ramah lingkungan yang bertujuan untuk:

- a. Mengurangi penggunaan bahan sekali pakai berbahan plastik yang sulit terurai.
- b. Mendorong pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan, seperti bambu, yang tumbuh cepat dan mudah diperbarui.
- c. Mengurangi limbah dengan mengganti produk modern berbahan sintetis dengan alternatif alami.
- d. Mendukung ekonomi sirkular, yaitu mendaur ulang dan menggunakan kembali material alami

Go Green adalah konsep hidup ramah lingkungan yang mendorong pengurangan limbah, efisiensi energi, serta pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Prinsip utamanya: *reduce, reuse, recycle, replace, dan rethink*. Konsep ini sangat berkaitan dengan ekonomi sirkular. Ekonomi sirkular adalah model ekonomi yang berlawanan dengan “ekonomi linear” (ambil-pakai-buang). Prinsipnya: meminimalkan limbah dengan cara menjaga nilai produk, material, dan sumber daya agar berputar lebih lama dalam siklus penggunaan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan merubah kebiasaan melalui penggunaan bahan-bahan yang ramah lingkungan dan berkonsep *Go Green* misalnya dengan merubah kebiasaan kita dengan menggunakan wadah makanan atau perlengkapan sehari-hari dengan bahan-bahan yang non-plastik. Beragam wadah dan

perlengkapan kebutuhan sehari-hari dapat dibuat dari bahan bambu yang ramah lingkungan dan mudah didapat di lingkungan sekitar.

Bambu adalah salah satu tanaman yang hidup dengan mudah di daerah tropis di Indonesia. Keberadaan tanaman mudah di dapat di lingkungan sekitar kita. Bambu merupakan salah satu potensi alam yang dapat diperhitungkan. Tanaman bambu ini dapat menghasilkan berbagai produk alat rumah tangga, mebeleur dan bahan bangunan yang memiliki nilai ekonomis. Bambu merupakan salah satu jenis tumbuhan atau tanaman yang memiliki banyak manfaat dalam kehidupan. Bambu terdiri dari sejumlah batang yang tumbuh secara bertahap, yaitu mulai dari rebung, batang muda, kemudian batang dewasa pada umur 4-5 tahun. Bambu merupakan tanaman yang sangat potensial dan memiliki beragam manfaat antara lain:

- a. Bahan alami yang mudah terurai (biodegradable).
- b. Tumbuh cepat dan tidak memerlukan banyak pupuk atau pestisida.
- c. Tahan lama bila diolah dengan baik.
- d. Serbaguna, bisa dijadikan wadah makanan, anyaman, perabot, hingga kerajinan dekoratif.

Konsep *Go Green* menjadi “roh” dari ekonomi sirkular, karena keduanya sama-sama mendorong keberlanjutan. Hubungannya bisa dijelaskan lewat aspek berikut:

- a. Pengurangan Limbah (*Reduce & Replace*)
 - *Go Green* mengajak mengurangi plastik sekali pakai.
 - Dalam ekonomi sirkular, pengurangan limbah berarti memperpanjang siklus hidup produk. Contoh: mengganti *styrofoam* dengan besek bambu yang *biodegradable*.
- b. Pemanfaatan Kembali (*Reuse*)
 - *Go Green* mendorong penggunaan ulang barang agar tidak cepat menjadi sampah.
 - Ekonomi sirkular menekankan bahwa produk harus dirancang agar bisa dipakai berkali-kali. Contoh: besek bambu dipakai kembali sebagai wadah penyimpanan di rumah.
- c. Daur Ulang (*Recycle*)

- Go Green mendorong pemilahan sampah dan daur ulang material.
 - Ekonomi sirkular mengintegrasikan daur ulang ke dalam rantai produksi. Contoh: sisa bambu dari produksi besek bisa didaur ulang jadi kerajinan kecil (souvenir, hiasan).
- d. Inovasi Produk Ramah Lingkungan
- *Go Green* menekankan penggunaan material alami yang cepat pulih.
 - Ekonomi sirkular memastikan inovasi ini tetap bernilai ekonomi..Contoh: desain besek modern bernilai jual tinggi sebagai packaging premium.
- e. Pemberdayaan Masyarakat Lokal
- *Go Green* mendukung usaha berbasis potensi lokal (bambu, rotan, dan lain-lain).
 - Ekonomi sirkular menciptakan peluang kerja baru dari pengolahan material ramah lingkungan. Contoh: kelompok pengrajin desa mendapat penghasilan dari produksi besek yang menggantikan plastik.

Adapun dampak positif integrasi *Go Green* & Ekonomi Sirkular antara lain:

- a. Lingkungan: berkurangnya sampah plastik dan polusi.
- b. Ekonomi: terciptanya pasar baru untuk produk ramah lingkungan.
- c. Sosial: pemberdayaan masyarakat dan pelestarian budaya lokal.
- d. Keberlanjutan: sumber daya tetap lestari untuk generasi berikutnya.

Salah satu bentuknya adalah besek bambu (kotak anyaman bambu) sangat relevan dalam konsep *Go Green* karena bisa menggantikan wadah plastik/styrofoam untuk makanan dan bingkisan. Tanaman bambu banyak tumbuh di desa Walantaka Kecamatan Walantaka Kota Serang. Tanaman ini oleh sebagian masyarakat dimanfaatkan untuk bahan pembuatan anyaman berukam tampah dan besek. Industri rumahan ini telah berjalan sejak lama dan turun temurun. Bagi sebagian masyarakat usaha kerajinan bambu merupakan salah satu mata pencaharian mereka. Kehidupan sehari-hari mereka bergantung pada hasil produksi dan penjualan kerajinan bambu.

Analisis situasi awal yang dilakukan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah:

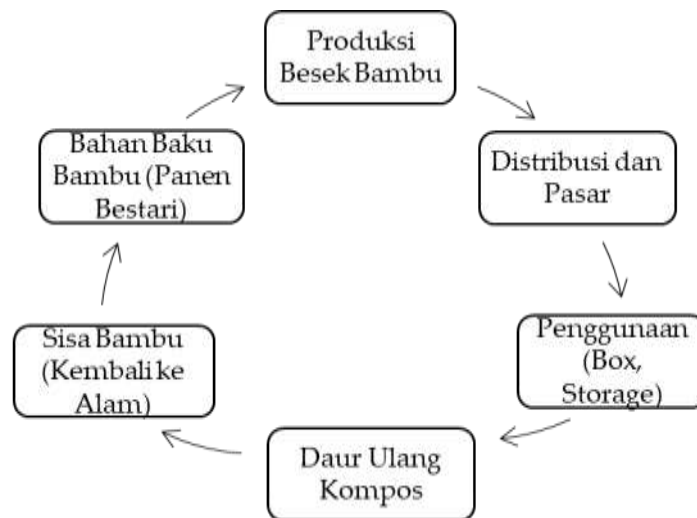
- a. Melakukan pemetaan wilayah: daerah mana yang memiliki potensi bambu dan kelompok masyarakat pengrajin besek.

- b. Melakukan pemetaan pelaku: siapa saja yang sudah bergiat (individu, kelompok, UMKM, koperasi).
- c. Observasi untuk mengetahui kondisi eksisting: berapa jumlah pengrajin, kapasitas produksi, dan pasar yang sudah ada.

Alur Siklus Hidup Kerajinan Besek Bambu

- a. Bahan Baku Bambu (Panen Lestari) → dipanen secara berkelanjutan.
- b. Produksi Besek (Anyaman) → diolah menjadi wadah tradisional/modern.
- c. Distribusi & Pasar (UMKM, Konsumen) → dijual ke pasar lokal maupun online.
- d. Penggunaan (Wadah makanan/Packaging) → menggantikan plastik/styrofoam.
- e. Daur Ulang/Kompos (*Biodegradable*) → setelah dipakai, bisa hancur alami atau jadi kompos.
- f. Sisa Bambu (Kembali ke Alam) → tidak mencemari lingkungan, kembali ke siklus alam.

Dengan cara ini, besek bambu menjadi contoh nyata produk Go Green dalam ekonomi sirkular: bernilai ekonomi sekaligus menjaga lingkungan. Dapat digambarkan dalam siklus berikut ini:



Gambar 1. Alur Siklus Hidup Besek Bambu (Diolah dari berbagai sumber.2025)

Permasalahan Mitra

Besek adalah keranjang yang terbuat dari anyaman bambu yang oleh masyarakat Jawa biasa digunakan untuk membawa makanan. Besek adalah tempat yang cukup higienis dan tidak mengandung bahan kimia. Selain itu, besek bambu ini juga memiliki

sedikit celah udara sehingga membuat makanan tidak cepat basi. Kerajinan besek banyak dijumpai di daerah pedesaan, karena masih banyak tanaman bambu sebagai bahan bakunya. Produk kerajinan besek di kelurahan Walantaka dari tahun ke tahun mengalami penurunan, yang semula digunakan sebagai wadah berkat oleh masyarakat, sekarang sudah tidak lagi, fungsi wadah dari besek digantikan oleh wadah kertas dan plastik. Kondisi ini tentunya mempengaruhi produksi besek yang semakin menurun bahkan hampir punah.

Gerakan *Go Green*, seperti halnya Untirta sebagai "*green campus*" isu-isu lingkungan seperti pengurangan sampah plastik dan pengurangan penggunaan kertas dapat menjadi satu pijakan untuk kembali memanfaatkan "besek" sebagai wadah nasi box berkat atau oleh-oleh. Besek oleh beberapa pengrajin di daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah di modifikasi, diberikan warna-warni sehingga terlihat lebih menarik dan berkelas. Di Kelurahan Walantaka produk Besek yang dihasilkan masih klasik dan standar. Permasalahan pengrajin Besek di Kelurahan Walantaka ini adalah produknya yang tidak inovatif, masih standar dan keterbatasan pemasaran, karena hanya dijual di Pasar Kalodran dan Ciruas. Belum dilakukan pemasaran online melalui platform digital. Untuk itu bimbingan teknis terkait inovasi produk dan pemasaran digital sangat diperlukan oleh para pengrajin besek di Kelurahan Walantaka.

METODE PELAKSANAAN

Dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan judul Bimbingan Teknis Inovasi Produk dan Pemasaran Kerajinan Besek Bambu di Kelurahan Walantaka Kecamatan Walantaka Kota Serang Provinsi Banten. Adapun peserta kegiatan atau penerima manfaat adalah pengrajin bambu dari Desa Kiara dan Desa Pasuluhan Kecamatan Walantaka.

Metode Identifikasi Kebutuhan

Beberapa metode bisa dipakai agar hasilnya komprehensif:

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview) dengan pengrajin
 - a. Dengan pengrajin, ketua kelompok, dan tokoh masyarakat.
 - b. Menggali masalah yang mereka hadapi (misalnya keterbatasan bahan baku,

keterampilan, modal, atau pemasaran).

2. Wawancara dengan stakeholder misal dari pemerintah desa setempat dan RT
3. Observasi Lapangan
 - a. Melihat langsung proses pembuatan besek, peralatan yang digunakan, dan kualitas produk.
 - b. Menilai pola kerja, manajemen usaha, serta cara distribusi produk.



Gambar 2. Survey Awal dan Wawancara dengan Pengrajin Bambu

Aspek Kebutuhan yang Harus Diidentifikasi

1. Kebutuhan Teknis
 - a. Apakah mereka sudah menguasai teknik anyaman yang rapi dan standar?
 - b. Peralatan apa yang dibutuhkan?
2. Kebutuhan Bahan Baku
 - a. Apakah bambu mudah didapatkan?
 - b. Bagaimana cara pengolahan agar tahan lama dan higienis?
3. Kebutuhan Manajemen Usaha
 - a. Apakah mereka memiliki keterampilan kewirausahaan (pembukuan, pengelolaan modal, manajemen kelompok)?
 - b. Apakah mereka punya strategi pemasaran?
4. Kebutuhan Inovasi & Desain Produk
 - a. Apakah mereka memerlukan pelatihan desain agar produk lebih modern dan bisa masuk pasar premium?

5. Kebutuhan Akses Pasar & Jaringan
 - a. Apakah ada kesulitan menjual produk?
 - b. Apakah mereka sudah terkoneksi dengan pembeli tetap (misalnya katering, hotel, toko oleh-oleh)?
6. Kebutuhan Dukungan Eksternal
 - a. Apakah mereka butuh akses permodalan (kredit mikro, koperasi, CSR)?
 - b. Apakah perlu dukungan pemerintah untuk pameran, sertifikasi, atau branding?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan judul Bimbingan Teknis Inovasi Produk dan Pemasaran Kerajinan Besek Bambu di Kelurahan Walantaka Kecamatan Walantaka Kota Serang Provinsi Banten, bertujuan untuk melaksanakan kegiatan berupa bimbingan teknis bagi para pengrajin yang dalam hal ini diikuti sebanyak 50 peserta yang terdiri dari para pengrajin, tim peneliti dan narasumber kegiatan. Pengrajinbesek bambu yang diundang berasal dari dari dua desa yaitu Desa Kiara dan Desa Pasuluhan.

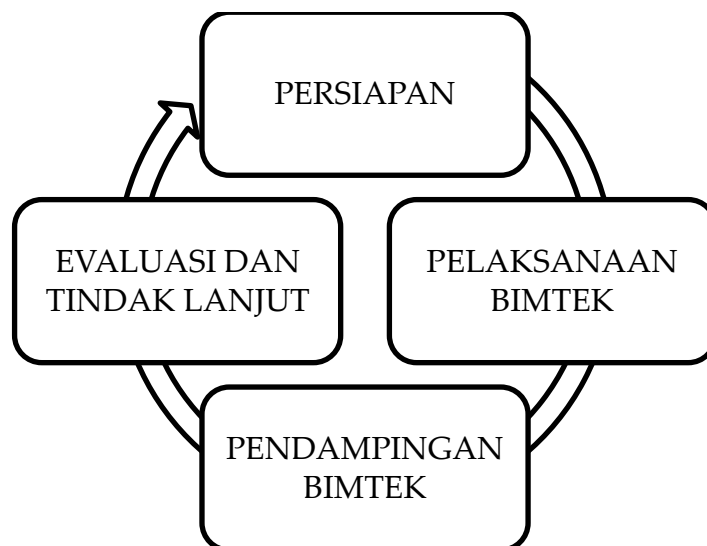
Lokasi pelaksanaan kegiatan adalah di Aula Kelurahan Pipitan, Kecamatan Walantaka Kota Serang pada tanggal 7 Agustus 2025. Acara bimbingan teknis ini menghadirkan 2 (dua) orang narasumber yaitu Oji Fahrurroji dengan materi Pembuatan dan Inovasi Desain Besek Bambu dan Ihyaudin dengan materi Inovasi Pemasaran Digital Kerajinan Besek Bambu.



Gambar 3. Dokumentasi Pelaksanaan Bimtek Inovasi Produk dan Pemasaran Besek Bambu di Aula Kelurahan Walantaka, Kota Serang

Program Bimbingan Teknis (Bimtek) Kerajinan Besek Bambu ini dirancang untuk mendukung gerakan Go Green sekaligus memperkuat penerapan ekonomi sirkular di tingkat masyarakat. Bambu dipilih sebagai bahan utama karena sifatnya yang ramah lingkungan, cepat tumbuh, mudah diperbarui, serta dapat terurai alami (biodegradable). Melalui kerajinan besek, bambu tidak hanya menggantikan penggunaan plastik atau styrofoam sekali pakai, tetapi juga menghadirkan peluang ekonomi baru bagi masyarakat. Melalui kegiatan Bimtek, masyarakat akan diberikan pelatihan teknis menganyam besek, pengolahan bambu agar lebih tahan lama, inovasi desain modern, hingga strategi pemasaran digital. Selain itu, peserta juga akan dibekali dengan keterampilan manajemen usaha sederhana agar produk yang dihasilkan dapat bersaing di pasar lokal maupun nasional.

Kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pendapatan rumah tangga dan pemberdayaan ekonomi lokal, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan dengan mengurangi limbah plastik. Dengan demikian, program ini merupakan langkah nyata dalam mewujudkan masyarakat berdaya, lingkungan lestari, dan ekonomi sirkular yang berkelanjutan. Alur pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Bagan Alur Kegiatan Bimbingan Teknis Inovasi dan Pemasaran Besek Bambu

Pembukaan Bimtek disampaikan oleh Ketua Peneliti dari program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Untirta yaitu Yeni Widyastuti, M.Si. Dalam pembukaan disampaikan maksud dan tujuan kegiatan pelaksanaan Bimtek ini yaitu memberikan

pelatihan bagi para pengrajin besek bambu di wilayah Desa Kiara dan Desa Pasuluhan yang berada di Kecamatan Walantaka, Kota Serang.

Ketua Tim Peneliti PKM menyampaikan bahwa kegiatan ini merupakan agenda Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) yang didanai dengan menggunakan agenda hibah PKM. Disampaikan juga bahwa agenda Bimtek ini merupakan tidak lanjut dari hasil survey pemetaan kebutuhan yang dilakukan oleh peneliti di Lokasi desa yang saat ini menjadi peserta Bimtek. Dalam kegiatan Pra Survey yang dilakukan oleh tim peneliti yang dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2025 di Desa Kiara dan tanggal 29 Juli 2025 di Desa Panyuluhan, tim peneliti memperoleh informasi sebagai berikut:

- a. Pengrajin bambu yang ada merupakan turun temurun dari generasi sebelumnya, jadi sudah sejak lama di kedua desa ini
- b. Bambu yang digunakan untuk pembuatan produk tidak berasal dari wilayah Kecamatan Walantaka, namun ada penjual yang menyediakan jenis bambu yang digunakan para pengrajin. Jenis bambu yang ada di sekitar desa yang banyak di beberapa Lokasi ternyata bukan jenis bambu yang cocok untuk dibuat besek, kipas, tudung saji atau lainnya. Sehingga pengrajin mengeluarkan anggaran yang lebih untuk membeli bahan
- c. Pemasaran masih sangat terbatas. Seluruh hasil hanya dipasarkan ke Lokasi yang sama yaitu di Pasar Kalodran, Kecamatan Walantaka. Pasar Kalodran merupakan pasar tradisional yang beroperasi setiap hari Selasa dan Kamis setiap minggunya. Berdasarkan hasil pra survey ini tim peneliti melihat bahwa area atau wilayah pemasaran produk kerajinan Masyarakat terbatas dan perlu diperluas wilayah pemasarannya.
- d. Model pemasaran atau penjualan hasil kerajinan juga masih tradisional, para pengrajin membawa seluruh hasil produksinya sendiri ke area pasar sekaligus berbelanja bahan baku atau cara lainnya yaitu ada pengepul di wilayah terdekat dengan pengrajin, sehingga pengrajin mengantarkan ke Lokasi pengepul. Harga beli dari pengrajin sama, apakah itu yang langsung dijual ke pasar maupun yang langsung dijual ke pengepul.

Para pengrajin umumnya memilih menjual ke area pasar walaupun harus mengeluarkan biaya lebih, karena sekalian juga berbelanja bambu lagi untuk bahan baku produksi.



Gambar 5. Materi Inovasi Produk dan Praktek Pembuatan Besek Bambu



Gambar 6. Materi Pemasaran Produk secara Online

SIMPULAN

Kegiatan PKM ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, mulai dari pra survey untuk melakukan pemertaan kebutuhan (*need assessment*), pelaksanaan bimbingan teknis, pendampingan dan monitoring dan evaluasi. Rencana tindak lanjut adalah dengan pendampingan lanjutan melalui (a) monitoring hasil produksi peserta pasca-bimtek; (b) konsultasi berkala (*online/offline*) dengan fasilitator.; (c) fasilitasi akses pasar (ikut serta

dalam pameran, expo UMKM, *e-commerce*) serta (e) pembentukan kelompok usaha bersama/koperasi pengrajin bambu khususnya di Desa Kiara dan Desa Pasuluhan Kecamatan Walantaka, Kota Serang/

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahri, Ahmad T.dkk. 2025. Pemanfaatan Limbah Bambu Ramah Lingkungan Bernilai Ekonomis Pada Industri Kerajinan Rumah Tangga. *Jurnal Ecosystem*. [Vol. 25 No. 1 \(2025\): Ecosystem Vol. 25 No 1, Januari - April Tahun 2025](#)
- Ibrahim Yunus dkk. 2022. Pemanfaatan Bambu Sebagai Bahan Kreasi Yang Mempunyai Nilai Ekonomis Dalam Meningkatkan Dan Mendorong Industri Kerajinan Rumah Tangga. *Jurnal Pengamas*, Vol.5, No.3, Desember (2022) e-ISSN: 2622-383X
- Lestari, Rahayu.dkk. 2024. *Economic Feasibility and Value-Added Analysis of Bamboo Handicraft Industries in Rural Communities*. *Industria: Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri* Volume 13 No 2: 220-238 (2024)
- Yulianti, Siska Dwi.,dkk. 2022. Peranan Kriya Bambu Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Pasca Pandemi Covid-19. [Vol. 13 No. 3 \(2022\): Coopetition : Jurnal Ilmiah Manajemen](#)